

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Kristen merupakan segmen integral pada sistem pendidikan secara keseluruhan, tapi memiliki fokus khusus pada aspek religius kehidupan manusia. Tujuan dari pendidikan Kristen, dengan pendekatan yang lebih mendalam, berkaitan langsung dengan misi Allah yang mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan umat manusia (Yohanes 3:16).¹ Secara umum, Pendidikan Kristen memiliki tujuan dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didik supaya hidup relevan terhadap nilai etika dan moral yang Kristus ajarkan. Pencapaian tujuan-tujuan ini hanya mungkin terlaksana jika Pendidikan Agama Kristen diselenggarakan dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, inti dari pendidikan Kristen adalah mengenalkan, mengajarkan, dan mendorong siswa supaya menjadikan Yesus Kristus menjadi Juruselamat pribadi dalam kehidupan mereka.²

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam sistem pendidikan sangatlah penting, karena saling mengajarkan pemahaman mengenai iman Kristen, juga berfungsi untuk membentuk karakter siswa dengan mengedepankan

¹ *Alkitab*, Yohanes 3 :16.

² Waruwu Sinuyu and Pasaribu Ferdinan *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2022).

nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab,³ siswa dapat memahami lebih dalam tentang iman Kristen, ajaran Alkitab serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan siswa, mereka diajak untuk menghargai perbedaan agama dan budaya. Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar mengajarkan teori-teori keagamaan, melainkan juga berfokus pada pembentukan karakter individu yang berintegritas, beriman, serta peduli pada orang lain saat menjalani kehidupan didunia pendidikan atau kehidupan di masyarakat. Agar tujuan dan peran penting ini dapat tercapai dalam konteks pendidikan, diperlukan sosok pengajar yang tepat, pada konteks ini yaitu seorang guru.⁴

Pada dunia pendidikan, guru mempunyai peran penting, karena merekalah yang mendorong siswa untuk belajar, mengerti, dan beradaptasi pada lingkungan di sekelilinya. Lingkungan itu mencakup berbagai bidang, seperti pengetahuan, keyakinan, pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya.⁵ Untuk itu, seorang pendidik perlu berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan siswa sepanjang proses belajar. Pendekatan yang terkesan monoton dalam pembelajaran seringkali membuat siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi, yang akhirnya berdampak pada rendahnya pencapaian besar mereka. Salah satu penyebabnya adalah pemilihan metode yang kurang sesuai, sehingga penting bagi guru untuk

³ *Alkitab Galatia*, 5 : 22.

⁴ Nainggolan , *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2008).35

⁵ *Ibid.*47

mengondisikan situasi belajar yang begitu menyenangkan melalui pemanfaatan beragam metode yang variatif dan menarik.

Sejak awal perjalanan pendidikan, Yesus telah menerapkan berbagai pendekatan pengajaran yang beragam dan efektif dalam melaksanakan tugas-Nya untuk mengajar. Prinsip-prinsip ini masih relevan hingga saat ini, bahkan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, yang menekankan pentingnya pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran.⁶ Secara umum, penerapan metode yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran bertujuan dalam membuat kondisi supaya siswa terdorong untuk aktif belajar dengan menyenangkan. Hal ini diharapkan bisa mendorong siswa meraih optimalisasi hasil belajar yang relevan terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditargetkan. Pada proses pembelajaran berbagai teknik bisa diterapkan, diantaranya yaitu *Word Square*.

Konsep *Word Square* dikenal sebagai teknik pembelajaran yang pada pelaksanaannya menggabungkan unsur permainan dan latihan kosa kata dalam bentuk teka teki silang sederhana dengan menggunakan susunan huruf dalam bentuk kotak (*pezzle*) di mana siswa diminta menemukan kata-kata yang terkait terhadap materi yang diajarkan. Kurniasih dan Sani menjelaskan bahwa metode *Word Sqauare* merupakan sebuah teknik pembelajaran dengan fokus pada ketelitian serta kemampuan siswa dalam

⁶ Nuhamara Daniel, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, Cetakan ke. (Bandung: Anggota IKAPI, 2009). 6-7.

menyusun huruf yang ada di dalam kotak jawaban menjadi sebuah kata yang relevan. Dengan penerapan metode ini, diusahakan bisa mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar serta membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang tercermin dari hasil yang diperoleh.⁷

Hasil belajar diartikan sebagai hasil dari capaian yang siswa dapatkan sesudah merealisasikan pembelajaran, yang tercermin dalam kapasitas mereka dalam memahami materi dari berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Menurut Nana Sudjana dalam Nurrita Teni, hasil belajar merujuk pada kecakapan yang diperoleh siswa sesudah mengikuti pembelajaran dan telah tersusun serta guru terapkan di kelas dan sekolah tertentu.⁸ Hasil belajar dapat dipahami merupakan capaian siswa lewat aktivitas pembelajaran. Penilaian dilakukan pada berbagai aspek diantaranya pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa, yang tercermin melalui perubahan perilaku yang terjadi selama proses tersebut, termasuk juga dalam hal ini yang lebih berfokus pada aspek kognitif.

Aspek kognitif merujuk pada dimensi psikologis yang bertindak dengan pengetahuan. Ini bertindak sebagai pintu gerbang utama untuk memasuki ranah psikomotorik dan afektif. Artinya, seorang siswa dapat

⁷ Rinjani Cintia, Amelia Sisa et al., "Kajian Konseptual Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.," *Lembaga Pendidikan dan Pengkaji Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 52–59.

⁸ Nurrita Teni, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Misykat* 3, no. 1 (2018): 171–187.

mengembangkan aspek psikomotorik dan afektifnya dengan baik jika ia memiliki kemampuan kognitif yang memadai.⁹ Artinya bahwa aspek kognitif adalah salah satu domain dalam perkembangan atau pembelajaran yang berkaitan dengan proses berfikir, mencakup bagaimana seseorang memperoleh, memahami, dan menggunakan pengetahuan. Aspek ini penting dalam dunia pendidikan karena berhubungan langsung dengan kemampuan belajar siswa secara khusus pada kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif sendiri merujuk pada keterampilan berfikir yang hendak dikembangkan dalam proses pembelajaran, dan keterampilan berfikir tersebut diformulasikan menjadi enam kategori yang nampak dalam revisi Taksonomi Bloom¹⁰, diantaranya : a) mengingat, b) mengerti, c) menerapkan, d) menganalisis, e) mengevaluasi, dan f) menciptakan.

Berdasarkan pengamatan sementara di UPT SDN 7 Mengkendek, pada proses pembelajaran PAK didalam kelas, dimana pembelajaran diawali dengan berdoa dan bernyanyi, setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran. Dijumpai siswa yang memiliki hasil belajar kurang pada aspek kognitif khususnya kelas 3 SD, aspek kognitif yang dominan diasah melalui kegiatan pembelajaran adalah kemampuan mengingat, dan mengerti materi yang sudah dipelajari. Kedua kemampuan ini menjadi acuan penting dalam menilai sejauh mana proses belajar secara efektif. Di lapangan siswa

⁹ Hamdayama Jumanta, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).192

¹⁰ Yosep Endrayanto Herman and Wahyu Harumurti Yustiana, *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014).35

masih menunjukkan hasil belajar yang rendah pada aspek kognitif. Kesulitan pemahaman terhadap materi dialami oleh siswa sewaktu jalannya proses pembelajaran. Kondisi ini terbukti pada saat pertanyaan diajukan oleh guru masih terdapat 6 siswa yang tidak mampu untuk menjawabnya. Selain itu, 7 siswa kesulitan menjelaskan ulang materi secara sederhana. Ada pula 4 siswa yang justru cenderung untuk pasif, serta hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan dan tidak langsung terlibat pada aktivitas pembelajaran. Akibatnya, daya ingat dan pemahaman mereka kurang berkembang, yang kemudian memiliki dampak terhadap rendahnya hasil belajar pada ranah kognitif, sebagaimana diketahui pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM, dari 29 siswa sebanyak 6 siswa belum mencapai kategori tuntas, yaitu nilai minimal 70 khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Dengan melihat masalah yang terjadi, penulis memilih mengadakan penelitian mengenai “Penerapan Metode *Word Square* dalam pembelajaran Agama Kristen untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif pada siswa kelas 3 UPT SDN 7 Mengkendek”. Metode *Word Square* bertujuan mempermudah siswa dalam merekonstruksi pengetahuan yang telah diperoleh sehingga mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode *Word Square* dalam pembelajaran Agama Kristen untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif pada siswa kelas 3 di UPT SDN 7 Mengkendek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *Word Square* dalam pembelajaran Agama Kristen untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif pada siswa kelas 3 di UPT SDN 7 Mengkendek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Semoga penelitian ini bisa berkontribusi untuk pengembangan bidang pendidikan di IAKN Toraja, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Fokus utama penelitian ini adalah pada Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Teknologi Media Pembelajaran, dan Strategi Pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Membantu guru UPT SDN 7 Mengkendek dalam merancang proses pembelajaran yang optimal melalui pemilihan metode yang tepat.

b. Bagi Siswa

Dengan menerapkan metode Word Square, hasil belajar siswa, terutama dalam Pendidikan Agama Kristen, menunjukkan peningkatan, yang pada akhirnya mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif.

c. Bagi Penulis

Peneilitian ini bisa digunakan untuk sumber pembelajaran bagi penulis agar dapat mengetahui cara tepat yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar terkait pemilihan metode pembelajaran supaya berjalannya pembelajaran bisa lebih efektif.

E. Sistematika Penelitian

BAB I : Terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademik dan manfaat praktis.

BAB II: Kajian pustaka berisi metode pembelajaran *Word Square*, hasil belajar siswa, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis tindakan.

BAB III : Metode penelitian berisi setting penelitian, rancangan tindakan penelitian, indikator capaian/indikator keberhasilan, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Pembahasan dan hasil penelitian, bagian ini memaparkan penjelasan per-siklus, analisis data, dan pembahasan siklus.

BAB V : Penutup, bagian ini diuraikan kesimpulan dan saran.